

Analisis Perkembangan Tokoh Yoonjae Dalam Novel *Almond* Karya Shon Won-Pyung

Yohanna Valentina Damanik¹, Evi Nicky Triwahyuni²,

Eva Dwi Kurniawan³

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

yohanna.5221111058@student.uty.ac.id, eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstrak. *The aim of this research is to look at the cognitive development experienced by the character Yoonjae in the Novel Almond. The work taken is entitled Almond by Shon Won-Pyung. The problem of this research is how the cognitive development of the character Yoonjae in the novel is. The method used is qualitative descriptive research using Piaget's theory of cognitive development. The results obtained indicate an increase in cognitive development in the form of development in the operational stage, concrete operational stage and formal operational stage in the character Yoonjae in the novel.*

Keywords: *Cognitive, Piaget, Descriptive Research*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk melihat perkembangan kognitif yang dialami tokoh yoonjae dalam Novel Almond. Karya yang diambil berjudul Almond Karya Shon Won-Pyung. Masalah penelitian ini adalah bagaimana perkembangan kognitif tokoh Yoonjae dalam novel tersebut. Metode yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teori perkembangan kognitif piaget. Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan perkembangan kognitif berupa perkembangan tahap operasional, tahap operasional konkret dan tahap operasional formal pada tokoh Yoonjae dalam novel tersebut.

Kata kunci: Kognitif, Piaget, Penelitian Deskriptif

A. PENDAHULUAN

Perkembangan adalah suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi sandaran bagi perkembangan selanjutnya. Masalah yang terdapat pada novel Almond adalah tokoh Yoonjae yang memiliki ketidakmampuan dalam mengungkapkan emosi dan mengembangkan rasa emosional. Karena dilahirkan dengan amigdala yang berukuran kecil sehingga tidak akan bisa merasakan rasa takut. Namun dapat berkembang bila terus dilatih. Menggunakan teori perkembangan kognitif Piaget.

Karya sastra merupakan hasil ide kreatif seseorang. Sastra sebagai pengungkapan ide pengarang yang bersifat imajinatif dan mempunyai makna yang luas. Artinya sebuah karya sastra tidak dapat dimaknai dari luarnya saja namun harus dimaknai secara keseluruhan (Astuti. 2020 : 98).

Beberapa penelitian mengenai teori Piaget yang digunakan untuk menganalisis karya sastra, pernah dilakukan. Di antaranya oleh Yofane Permata Lestari, Rachmidian Rahayu, Lady Diana Yusri pada tahun 2016 dengan judul *Perkembangan Kognitif Tokoh Chibi dalam Novel*

Sugu Soko Takara Mono Yoshimoto Banana. Penelitian tersebut menggunakan teori Psikologi Piaget, objek materi yang dipakai adalah Novel *Sugu Soko No Takara* Karya Yoshimoto Banana. Temuan yang dihasilkan adalah perkembangan kognitif tokoh Chibi pada *Novel Sugu Soko No Takara Mono* berkembang sesuai dengan usianya (Lestari,dkk,2016: 63). Penelitian kedua mengenai teori Piaget yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Oleh Yustinus Anang Anggoro, Khusnul Fatonah di tahun 2021 dengan judul *Nilai Moral dalam Novel Mata Di Tanah Melus* Karya Okky Madasari. Penelitian tersebut menggunakan teori Psikologi Piaget, objek materi yang dipakai adalah Novel *Mata Di Tanah Melus* Karya Okky Madasari. Temuan yang dihasilkan adalah nilai moral yang dominan nilai moral sosial dengan persentase nilai individu 37%, nilai moral sosial 46%, dan nilai moral religi 17% (Anggoro,dkk,2021: 89). Piaget dalam pernyataannya mengatakan bahwa pengetahuan bisa didapat melalui eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi secara elaborasi. Setiap berinteraksi dengan lingkungannya, kemampuan kognitif seseorang tidak akan pernah stabil, hal tersebut disebabkan oleh tuntutan untuk menghadapi serta memecahkan suatu persoalan ketika berinteraksi.

Menurut Piaget tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yakni suatu tindakan untuk mengenal atau memikirkan kondisi dimana suatu perilaku itu terjadi. Secara tidak langsung pribadi anak terbentuk melalui proses belajar yang melibatkan proses berfikir kompleks dan merupakan peristiwa mental yang nantinya dapat mendorong terjadinya sikap dan perilaku (Darsinah,dkk, 2021 : 154).

Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mengenai duka dan memalui empat tahap perkembangan kognitif. Kognitif untuk membangun pahaman mengenai dunianya itu melibatkan dua proses yaitu organisasi dan adaptasi. Sebagai contoh, kita berusaha memisahkan gagasan-gagasan yang kurang penting, dan kita berusaha mengaitkan antara gagasan yang satu dengan gagasan yang lainnya. Selain berusaha mengorganisasikan berbagai pengamatan dan pengalaman, kita juga beradaptasi, yaitu menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru dari lingkungan (Santrock. 2012 : 27).

Menurut Piaget, remaja memiliki cara berpikir yang secara kualitatif sama dengan orang dewasa. Piaget berpendapat bahwa pemikiran orang dewasa secara kuantitatif berbeda dengan pemikiran seorang remaja; artinya, orang dewasa memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan remaja. Piaget berpendapat bahwa pemikiran formal operasional adalah tahap terakhir dalam perkembangan kognitif dan tahap ini menjadi ciri dari orang dewasa maupun remaja (Santrock, 2012 : 24-25).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahap perkembangan yang dialami Tokoh Yoonjae berdasarkan tahap perkembangan Piaget. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan langkah-langkah sesuai dengan teknik pengumpulan dan analisis datanya, yaitu teknik studi pustaka, teknik baca, teknik analisis data. Analisis data menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori kognitif piaget. Dalam menganalisis data menggunakan dua tahap yaitu, memaparkan data ke dalam bentuk kebahasaan dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap novel *Almond* karya Sohn Won Pyung, dengan cara membaca novel secara keseluruhan, mencari data yang berkaitan dengan psikologi sastra, dan melakukan analisis. Dalam penelitian ini akan dihasilkan sebuah data yang berkaitan dengan psikologi sastra dengan tahap yang dikaji mengenai tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget.

Jean Piaget berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan dan perkembangan individu merupakan suatu proses sosial dan individu tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Dalam kelompok sosial individu saling berinteraksi, dan dalam interaksi tersebut terdapat proses kognisi (Sriastuti,dkk, 2022 : 17).

Dalam teori perkembangan kognitif yang dicetuskan, Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi anak juga harus mengembangkan atau membangun mental. Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan jalan pikiran yang berbeda-beda. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah tahap sensorimotor (usia 18-24 bulan), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Namun dalam novel *Almond* hanya terdapat tiga tahap perkembangan yaitu tahap praoperasional, operasional konkret dan operasional formal sebagai berikut.

Tahap Praoperasional

Tahap pra-operasional. Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif. Pemikiran pra-operasional terdiri dari dua sub tahap, yaitu tahap fungsi simbolis dan tahap pemikiran intuitif.

Sub-tahap fungsi simbolis terjadi di usia dua sampai empat tahun. Dalam sub tahap ini, anak kecil secara mental mulai mempresentasikan objek yang tidak hadir. Ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Subtahap pemikiran intuitif adalah subtahap kedua, dimulai usia empat tahun sampai tujuh tahun.

Kemudian Pada tahap pemikiran intuitif anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Piaget menyebut tahap ini sebagai intuitif karena anak-anak tampaknya merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka, tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apa-apa yang mereka ingin ketahui.

Dalam tahap pra-operasional juga menunjukkan karakteristik pemikiran yang disebut *centration* yakni pemfokusan (pemusatan) perhatian pada satu karakteristik dengan mengabaikan karakteristik lainnya. *Centration* tampak jelas dalam kurangnya konservasi dalam tahap ini. Konservasi yang dimaksud di sini adalah ide bahwa beberapa karakteristik dari objek itu tetap sama meski objek itu berubah penampilannya (Mu'min Aisyah. 2013 : 92).

Dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung kutipan yang menunjukkan tokoh Aku memiliki keinginan untuk memecahkan masalah tetapi tokoh tidak mampu menjelaskan mengapa tokoh berpikir seperti itu, terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Setelah semua pulang, tokoh aku keluar dari gedung TK. Anak laki-laki berusia 6 tahun sepertinya, hanya mengingat lokasi rumah berada di seberang jalan setelah melewati jembatan penyeberangan. Aku menaiki jembatan penyeberangan, lalu menundukkan kepalaku ke bawah. Di bawah sana, mobil-mobil hilir madi melaju dengan sangat kencang. Tiba-tiba tokoh aku teringat sesuatu dan mengumpulkan air ludahnya di dalam mulut dan ingin meludahi mobil yang sedang lewat di bawah. Namun sebelum sampai ke tanah, air ludahku sudah menghilang dibawa angin. Tokoh aku terus melakukannya beberapa kali sampai kepalanya merasa pusing.” (Pyung, 2019 : 3)

Tokoh Aku pada usia 6 tahun belum sepenuhnya mampu berpikir secara operasional konkret, seperti terlihat saat tokoh Aku ini hanya mengingat lokasi rumahnya berdasarkan penanda visual, yaitu melewati jembatan penyeberangan. Tokoh Aku menunjukkan egosentrisme tahap praoperasional dengan tindakan ingin meludahi mobil di bawah jembatan. Tindakan ini

mencerminkan pemahaman yang terbatas tentang perspektif orang lain, dimana tokoh Aku mungkin tidak menyadari bahwa tindakannya dapat mempengaruhi orang yang berada di dalam mobil atau orang lain di sekitarnya.

Selain itu, upaya tokoh Aku untuk meludahi mobil membawa pada gagasan centration, dimana perhatian anak terfokus pada satu aspek saja (meludahi mobil) tanpa mempertimbangkan konsekuensi lebih luas dari tindakannya. Tahap praoperasional terlihat dalam penggunaan simbolis, seperti tokoh Aku yang mengingat lokasi rumahnya melalui jembatan penyeberangan. Ini mencerminkan kemampuan anak untuk menggunakan simbol (jembatan) untuk merepresentasikan lokasi fisik sebenarnya.

Pengulangan tindakan meludahi mobil yang dilakukan berkali-kali hingga membuat kepala tokoh Aku merasa pusing menggambarkan sifat impulsif dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi tindakan, sebuah karakteristik yang umum pada tahap praoperasional.

Tokoh Aku menunjukkan memiliki dorongan untuk mengingat bahwa lokasi rumah berada di seberang jalan setelah melewati jembatan penyeberangan, hal tersebut muncul dari penalaran dan berusaha memahami berbagai hal yang berlangsung seperti adanya. Menurut Piaget sub tahapan ini disebut intuitif karena anak-anak kecil yakin terhadap pengetahuan dan pemahamannya, meskipun mereka tidak menyadari dari mana mereka dapat mengetahui hal-hal yang telah diketahui.

Tahap Operasional Konkret

Menurut Piaget semua manusia melalui setiap tingkat, tetapi dengan kecepatan yang berbeda, jadi mungkin saja seorang anak yang berusia 6 tahun berada pada tingkat operasional konkret, sedangkan ada seorang anak yang berusia 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya.

Pada tahap Operasional Konkret (7-12 tahun), anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animisme dan artisialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan (konservasi), kemampuan mengelompokkan secara memadai, melakukan pengurutan (mengurutkan dari yang terkecil sampai paling besar dan sebaliknya), dan menangani konsep angka. Tetapi, selama tahap ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak. Anak

dapat melakukan operasi problem yang agak kompleks selama problem itu konkret dan tidak abstrak (Juwantara Agung. 2019 : 30).

Dalam novel Almond karya Sohn Won Pyung kutipan yang menunjukkan tokoh Aku dalam menggunakan pemikiran dan menerapkan logika pada objek fisik, yang terdapat pada kutipan sebagai berikut.

"Ajeossi."

"Iya," jawabnya sambil membalikkan wajahnya.

"Ada orang yang pingsan di depan gang sana," ucapku.

Lalu dia menjawab, "Oh, begitu?" dengan cuek. Di dalam TV, kedua tim akan melakukan permainan untuk menjawab pertanyaan yang bernilai tinggi yang dapat memutar balikkan skor sementara.

"Iya mungkin dia sudah mati." (Pyung, 2019 : 6)

Kutipan diatas mencerminkan ciri-ciri tahap operasional konkret dalam perkembangan kognisi anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat berpikir lebih logis dan konkret, mampu memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik.

Dalam kutipan dialog pertama, ketika seseorang memberi tahu individu yang diucapkan sebagai "Ajeossi" bahwa ada seorang yang pingsan, respon yang lebih mendalam dan logis muncul. Sang individu tidak hanya memberikan jawaban sederhana, melainkan juga membalikkan wajahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengalihkan perhatian dan merespons informasi lebih mendalam. Ketika diinformasikan tentang seseorang yang pingsan, individu tersebut menunjukkan kecenderungan untuk merespons dengan cuek. Respon ini mencerminkan kemampuan individu untuk tetap tenang dan tidak panik dalam menghadapi situasi, menandakan pengembangan kontrol emosional yang lebih matang pada tahap operasional konkret.

Dalam menggambarkan kemungkinan kondisi orang yang pingsan dengan menyatakan "mungkin dia sudah mati", dapat dilihat bahwa kemampuan individu untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan. Ini mencerminkan kemampuan berpikir abstrak dan menghubungkan informasi dengan konsep-konsep yang lebih luas. Sementara individu mungkin menunjukkan sikap cuek, kehadiran TV dengan pertandingan dan pertanyaan bernilai tinggi menunjukkan kemampuan anak untuk menggabungkan informasi dan menanggapi situasi yang lebih kompleks.

Interaksi didalam TV dengan dua tim yang melakukan permainan menyoroti kemampuan individu untuk memahami aturan dan struktur dalam suatu konteks tertentu, menandakan bahwa perkembangan kognitif yang lebih maju pada tahap operasional konkret.

Kutipan diatas menunjukkan tokoh Aku yang bernama Yoonjae mampu menerapkan logika pada objek fisik karena mengetahui adanya orang yang pingsan didepan gang dan bilang bahwa mungkin saja orang yang pingsan itu tadi sudah mati. Pada tahapan ini anak bisa memecahkan masalah dengan cara logis, mereka belum bisa berpikir secara abstrak atau hipotesis.

Tahap Operasional Formal

Menurut Piaget, tingkatan perkembangan kognitif yang selanjutnya yaitu operasional formal. Pada tahap ini, mereka mampu menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan kemampuan logik yang cukup tinggi. Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika ormal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkret.

Di tahap ini seseorang sudah dapat berpikir secara abstrak dan sudah dapat membuat hipotesis. Selain itu sesorang juga sudah dapat memecahkan suatu permasalahan yang bersifat abstrak tanpa perlu bantuan sesuatu yang konkret dan dengan variabel yang lebih kompleks. Seseorang yang memiliki keterampilan operasional formal bisa membayangkan berbagai macam solusi dan hasil potensial dalam situasi tertentu. Misalnya saja, seorang anak pada tahap operasional formal sudah bisa memikirkan banyak cara untuk memecahkan suatu masalah (Syar Inayah. 2020 : 467).

Dalam novel Almond karya Sohn Won Pyung kutipan yang menunjukkan tokoh Aku mampu menyelesaikan suatu masalah menggunakan logik yang cukup tinggi, terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Maaf.

Juga terima kasih.

Aku tulus.

Selama beberapa saat, aku terus memandangi tanda titik yang berada di belakang kata tulus.

Aku harap tanda titik itu dapat mengubah hidup Gon. Aku berharap dengan rulus agar suatu hari nanti kami bisa bertemu kembali. (Pyung, 2019 : 214)

Kutipan diatas mencerminkan karakteristik tahap operasional formal dalam perkembangan kognitif. Pada tahap ini, individu memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, membuat spekulasi, dan merencanakan masa depan. Perhatian yang diberikan pada tanda titik dibelakang kata “tulus” mencerminkan kemampuan individu untuk memahami simbol dan bahasa secara lebih mendalam. Ini menunjukkan pemikiran abstrak dimana seseorang memberikan makna simbolik pada tanda baca.

Tanda titik sebagai simbol perubahan dalam hidup Gon mencerminkan kemampuan individu untuk memproyeksikan dan merencanakan masa depan. Ini adalah karakteristik operasional

formal dimana pemikiran tentang konsep-konsep abstrak dapat membentuk pendanaan akan kemungkinan perubahan. Harapan agar tanda titik dapat mengubah hidup Gon, mencerminkan pemahaman bahwa simbol-simbol salah memiliki dampak nyata pada realitas. Pada tahap ini, individu mampu memahami hubungan antara simbol dan konsekuensi yang mungkin terjadi. Ekspresi “aku berharap dengan tulus”, mencerminkan aspek emosional dalam pemikiran abstrak. Operasional formal tidak hanya mencakup logika tetapi juga pengertian yang lebih dalam terkait dengan nilai, harapan, dan emosi. Harapan untuk bertemu kembali suatu hari menunjukkan pemahaman tentang abstraksi waktu dan kemungkinan perubahan hubungan di masa depan. Ini mencerminkan pemikiran yang lebih kompleks tentang dimensi waktu dan dinamika hubungan manusia.

Secara keseluruhan, dalam kutipan diatas memberikan gambaran tentang bagaimana tahap operasional formal mencakup aspek-aspek abstrak, logis, emosional, dan temporal dalam pemikiran individu dalam tahap perkembangan tersebut. Tokoh Aku yang bernama Yoonjae menunjukkan bahwa Aku dapat mengubah hidup Gon. Pada tahapan ini anak mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen, lalu mampu menarik kesimpulan dari informasi yang di dapat, karena itu disebut operasional formal.

D. KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan adanya tingkat perkembangan kognitif terhadap tokoh Yoonjae yang mulanya tidak dapat mengekspresikan emosi, namun setelah terus-menerus berinteraksi dengan orang lain dan memiliki beberapa teman yang pada akhirnya tokoh Yoonjae dapat merasakan perasaan empati dan simpati terhadap orang lain. Dengan mengekspresikan perasaan sedih ketika ibunya menangis di hadapannya dan tokoh Yoonjae mengekspresikan emosinya dengan menangis juga dan dapat merasakan perasaan yang belum pernah dialami olehnya. Tokoh Yoonjae adalah anak yang memiliki kemungkinan dalam segala hal dan Novel ini menjadi salah satu contoh dan panduan bagi orang tua bahwa hati dapat mengendalikan emosi dan pikiran yang dapat berkembang bila terus di latih.

TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua yang mendukung dalam proses penulisan jurnal ini. Terimakasih kepada rekan tim saya atas kerja keras dan kontribusinya selama proses penulisan, meskipun terdapat beberapa kendala saat pembuatan jurnal namun tetap dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Kami juga berterimakasih kepada Pak Eva Dwi

Kurniawan selaku Dosen pembimbing yang membimbing dan mengarahkan kami selama proses penulisan dari awal hingga dapat menyelesaikan jurnal ini. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro,dkk. (2021), Nilai Moral dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmu pendidikan fakultas keguruan*, (6), 2, PP 1—7 DOI: <https://doi.org/10.47007/edu.v6i2.4140>

Astuti, (2020), Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (5), 4, PP 98—105.

Darsinah,dkk, (2021), Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, (3), 2, PP 153—162 DOI: <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>

Juwantara Agung, (2019), Analisis Teori Perkembangan Jean Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (9), 1, PP 27—34 DOI: <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>

Lestari, Rahayu,dkk. (2016), Perkembangan Kognitif pada Tokoh Chibi dalam Novel Sugu Soko No Takara Mono Karya Yoshimoto Banana. *Jurnal Hirameki*, (1), 2, PP 56—63.

Mu'min Aisyah, (2013), Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta di*, (6), 1, PP 89—99 DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.292>

Sriastuti,dkk. (2022), Penerapan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2), 1, PP 14—22 DOI: <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3>

Syar Inayah, (2020), The Analisis Of Logical Operation Ability Of Students On Physics Subject At Formal Operational Phase. *Jurnal Pedagogik*, (7), 2, PP 459—494 DOI: <http://doi.org/10.33650/pjp.v10i2.6378>

Santrock. (2012), *Perkembangan Masa Hidup*. Penerbit Erlangga, Jakarta. PP 1—471.

Santrock. (2012), *Perkembangan Masa Hidup*. Penerbit Erlangga, Jakarta. PP 1—266.